

Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Pendidikan Islam dalam Pengembangan Pembelajaran Berbasis Teknologi

Dwi Novita Sari¹, Fadhilah Zahrah Nafisah², Ainun Khulatifatul Jannah³, Muhlisin⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid

¹dwi.novita.sari25026@mhs.uingusdur.ac.id,

²fadhilah.zahrah.nafisah25027@mhs.uingusdur.ac.id,

³ainun.khulatifatul.jannah25028@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴muhlisin@mhs.uingusdur.ac.id,

ABSTRACT

*This study aims to explore the integration of Islamic educational philosophy values into technology-based learning to navigate digital disruption. Using a library research method, the analyzed articles were limited to those published within the last 5 years. This study analyzes the synergy between technical advancement and ethical nobility based on Islamic ontological, epistemological, and axiological foundations. The results show that the philosophy of Islamic education functions as a moral compass that positions technology as a *wasilah* (means) to understand *sunnatullah* (the laws of nature). The integration of *Tawhid* (the oneness of God) values fosters a sense of *tawadhu* (humility) in innovation, while *Akhlak* (morality) values frame the ethics of data usage and digital interaction. The study concludes that the synergy between digital literacy and religious understanding is crucial to developing the *Ulul Albab* (intellectual-spiritual elite) generation, who possess both intellectual intelligence and spiritual maturity. Consequently, this implies a need for a non-dichotomous curriculum reorientation and the transformation of educators' professionalism in creatively internalizing Islamic values into the digital ecosystem.*

Keywords: *Islamic Educational Philosophy, Technology Integration, Tauhid, Akhlak, Digital Literacy.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi integrasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam pembelajaran berbasis teknologi untuk menavigasi disrupsi digital. Menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan artikel yang dipilih dibatasi publikasi 5 tahun terakhir. Penelitian ini menganalisis sinergi antara kemajuan teknis dengan keluhuran etis berbasis landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai kompas moral yang menempatkan teknologi sebagai *wasilah* untuk memahami *sunnatullah*. Integrasi nilai Tauhid menumbuhkan sikap *tawadhu* dalam berinovasi, sedangkan nilai Akhlak membingkai etika penggunaan data dan interaksi digital. Penelitian menyimpulkan bahwa sinergi literasi digital dan pemahaman agama sangat krusial untuk mencetak generasi *Ulul Albab* yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kematangan spiritual. Implikasinya, diperlukan reorientasi kurikulum non-dikotomis dan transformasi profesionalisme

pendidik dalam menginternalisasi nilai Islam ke dalam ekosistem digital secara kreatif.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Teknologi, Nilai Tauhid, Akhlak, Literasi Digital.*

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Filsafat dalam bahasa Yunani disebut “phillen” yang memiliki arti cinta dan “Sophia” yang memiliki arti kebijaksanaan, sehingga filsafat dapat diartikan sebagai cinta akan kebijaksanaan (Mariyah et al., 2021). Nilai-nilai filsafat adalah suatu prinsip dasar yang mana membantu individu memahami ontologis (apa), epistemologis (bagaimana) dan aksiologis (mengapa). Nilai-nilainya terdapat nilai logika (kebenaran), nilai etika (kebaikan) dan nilai estetika (keindahan). Sementara nilai-nilai filsafat pendidikan Islam tidak hanya pada logika, etika dan estetika, melainkan berakar pada sumber wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah untuk membentuk individu yang ihsan kamil (sempurna). Nilai-nilainya terdapat nilai teosentris (tauhid), nilai akhlak (moral), nilai ibadah, nilai keseimbangan (dunia akhirat), dan nilai kemasyarakatan (khalifah). Sedangkan, pengembangan

pembelajaran berbasis teknologi adalah suatu proses merancang, membuat, dan mengaplikasikan pembelajaran dengan perangkat digital untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik (Zahwa & Syafi'i, 2022). Hal ini dikarenakan teknologi dalam pendidikan mampu meningkatkan kualitas belajar mengajar, memperluas akses materi belajar, serta memotivasi peserta didik untuk aktif dan tidak pasif di dalam proses pembelajaran (Supriatna et al., 2025).

Saat ini, dunia pendidikan sedang mengalami perubahan besar yang mengubah fundamental interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar. Percepatan teknologi tidak hanya menjadi alat bantu komunikasi, melainkan menjadi alat bantu dan merupakan sebuah media pembelajaran yang mendominasi keseharian peserta didik di sekolah, agar peserta didik tidak bosan akibat materi yang monoton (Syifa & Julia,

2023). Namun, di balik kecanggihannya terdapat tantangan besar berkaitan arah dan hakikat pendidikan itu sendiri. Seperti kecerdasan buatan atau yang biasa disebut AI seringkali hanya memberikan kecepatan akses dalam mencari data, sehingga proses dan kedalaman ilmu perlahan menghilang. Oleh karena itu, tanpa landasan filosofis yang kuat, teknologi dapat mendorong pendidikan ke arah yang hampa akan nilai-nilai kemanusiaan dan dimensi spiritual (Sinaga et al., 2025).

Dalam konteks ini, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, sehingga dapat dijadikan panutan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Peserta didik dapat menjadi contoh dalam segala hal kebaikan, seperti kedisiplinan, kebersihan, jujur, dan amanah agar tercapainya kesejahteraan hidup (Fitriani & Januari, 2023). Dengan ini, filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai kompas moral yang dapat menyeimbangkan kemajuan teknis dengan keluhuran etis. Pendidikan di dalam Islam bukan sekadar proses transfer informasi, melainkan upaya

sistematis dalam pembentukan karakter serta membentuk manusia kaffah, yang menyeluruh dan lengkap secara spiritual, intelektual, serta moral. Integrasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam menjadi sangat penting karena tidak hanya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tetapi juga mengikuti perkembangan zaman, tanpa mengalihkan agama (Brutu et al., 2023).

Dalam konteks ini, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, sehingga dapat dijadikan panutan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Peserta didik dapat menjadi contoh dalam segala hal kebaikan, seperti kedisiplinan, kebersihan, jujur, dan amanah agar tercapainya kesejahteraan hidup (Fitriani & Januari, 2023). Dengan ini, filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai kompas moral yang dapat menyeimbangkan kemajuan teknis dengan keluhuran etis. Pendidikan di dalam Islam bukan sekadar proses transfer informasi, melainkan upaya

moral. Integrasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam menjadi sangat penting karena tidak hanya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tetapi juga mengikuti perkembangan zaman, tanpa mengalihkan agama (Brutu et al., 2023).

Artikel ini akan mengeksplorasi strategi praktis dalam menyinergikan kekuatan iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya ini bukan berarti bermaksud membatasi inovasi, melainkan memberikan nyawa pada setiap inovasi digital agar tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman yang universal. Melalui sinergi yang tepat, pengembangan pembelajaran berbasis teknologi diharapkan mampu melahirkan generasi Ulul Albab, yaitu generasi yang kepandaianya mantap dan berusaha untuk masyarakat (Firdaus, 2021). Sehingga individu tidak hanya mahir menguasai perangkat teknologi canggih, tetapi juga memiliki ketajaman mata hati untuk menggunakan ilmu tersebut bagi kemanusiaan dengan berpegang teguh pada islam.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan metode studi kepustakaan atau *library research*. Penelitian dengan studi kepustakaan berarti proses mencari data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian, melalui membaca jurnal ilmiah dan buku referensi. Dalam hal ini, peneliti menelusuri, bernalar, dan mengolah data yang didapat. Studi literatur dipilih karena dapat memberikan pemahaman kepada peneliti yang lebih mendalam tentang masalah yang akan diteliti dalam tulisannya (Nurhakiki & Yahfizham, 2024).

Peneliti memulai analisis dengan meninjau hasil penelitian berdasarkan urutan yang paling relevan dan mutakhir. Mutakhir berkaitan dengan waktu terbit, dari yang paling awal hingga lama (Ridwan et al., 2021). Artikel yang dipilih peneliti dibatasi pada publikasi 5 tahun terakhir, yaitu periode 2021-2026 agar mendapat data terbaru. Peneliti mencari kesesuaian masalah yang dibahas dari berbagai sumber dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. Bagian-bagian penting dan relevan dipilih untuk menghindari plagiarisme. Peneliti mencantumkan sumber informasi dan daftar pustaka,

jika informasi berasal dari ide atau hasil penelitian orang lain.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Hakikat Filsafat Pendidikan Islam

Pengertian dan Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Secara terminologi, filsafat pendidikan Islam merupakan kajian filosofis mengenai hakikat proses belajar-mengajar, yang berakar pada landasan spiritual dan nilai-nilai Islam (Burhanuddin et al., 2025). Dalam kerangka berpikir sistematis mengenai dunia pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, fokus utamanya adalah mengkaji potensi dasar manusia agar dapat dibimbing, dipupuk, dan dikembangkan secara optimal guna membentuk individu Muslim yang seimbang dan utuh, yang mencerminkan karakteristik ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan (Hasniati et al., 2025). Sehingga filsafat pendidikan Islam merupakan kerangka berfikir yang mendalam dan sistematis dengan menggunakan ajaran-ajaran Islam sebagai landasan utama untuk memahami esensi pendidikan.

Ramayulis dalam penelitian Nasution, A. (2022) memberikan pandangan bahwa, ruang lingkup filsafat pendidikan Islam mencakup empat pilar utama yakni kosmologi, ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dimulai dengan kosmologi yang menyelidiki hubungan antara alam semesta, kontinum ruang-waktu, dan perjalanan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Alur pemikiran ini diperdalam melalui ontologi, yang meneliti sifat asal-usul alam semesta, proses penciptaan, dan tujuan akhirnya untuk menentukan apakah Sang Pencipta bersifat material atau spiritual, serta tunggal atau jamak. Untuk memahami realitas ini, epistemologi mengkaji metode dan sumber pengetahuan manusia, baik yang diperoleh melalui akal, indera, maupun wahyu ilahi. Rangkaian pemikiran ini pada akhirnya bermuara pada aksiologi, yang merumuskan sistem nilai, moral, etika, dan estetika sebagai panduan religius bagi manusia dalam menjalani hidupnya.

Tujuan Pendidikan Islam Menurut Perspektif Filsafat

Secara filosofis, tujuan pendidikan Islam bukan sekadar

mengasah kemampuan intelektual, melainkan membentuk “insan kamil” atau manusia seutuhnya yang menyatukan iman, ilmu, dan akhlak. Proses ini dicapai dengan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh akal, hati, dan jiwa secara terpadu, guna menciptakan keharmonisan antara dimensi rasional dan spiritual dalam upaya meraih kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Lebih dari sekadar urusan duniawi atau keterampilan kerja, pendidikan dipandang sebagai perjalanan spiritual dan bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, di mana setiap kegiatan belajar mengajar menjadi sarana pengabdian dan pemahaman mendalam terhadap Sang Pencipta (Burhanuddin et al., 2025).

Relevansi Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital

Filsafat pendidikan di era digital bukan lagi sekadar wacana akademis, melainkan fondasi kritis untuk menavigasi disrupsi teknologi dalam proses belajar-mengajar. Kehadiran teknologi informasi telah mengubah ontologi pendidikan dari ruang kelas fisik yang statis menjadi ekosistem digital yang cair dan tak terbatas.

Teori relevansi filsafat dalam konteks ini berfungsi sebagai kompas moral dan intelektual, memastikan bahwa adopsi alat digital seperti kecerdasan buatan (AI) dan *Internet of Things* (IoT) tetap berpijak pada hakikat kemanusiaan dan pengembangan karakter, bukan sekadar efisiensi teknis.

Secara epistemologis, filsafat pendidikan menantang cara kita mendefinisikan “pengetahuan” di tengah banjir informasi (Al Idrus et al., 2025). Di era digital, tantangannya bukan lagi pada aksesibilitas data, melainkan pada kemampuan diskresi dan berpikir kritis (*critical thinking*). Aliran **Konstruktivisme** menjadi sangat relevan di sini; peserta didik tidak lagi dianggap sebagai bejana kosong yang menerima informasi pasif, melainkan aktor aktif yang membangun pemahaman melalui interaksi dengan berbagai sumber digital. Pendidikan harus bertransformasi dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pengembangan literasi digital yang mendalam, di mana siswa mampu membedakan antara kebenaran ilmiah dan disinformasi.

Dari sisi aksiologi, filsafat pendidikan menyoroti nilai dan etika di

balik penggunaan teknologi. Integrasi teknologi dalam pendidikan membawa risiko dehumanisasi, di mana interaksi layar menggantikan empati antarmanusia (Megasari & Noviani, 2025). Di sinilah **Humanisme** berperan penting untuk mengingatkan bahwa teknologi hanyalah alat (*tools*), sementara tujuan akhir pendidikan adalah pemanusiaan manusia. Teori relevansi ini menekankan perlunya kurikulum yang tidak hanya fokus pada kecakapan teknis (*hard skills*), tetapi juga pada kecerdasan emosional, etika digital, dan tanggung jawab sosial agar kemajuan teknologi tidak menggerus nilai-nilai moral.

Filsafat pendidikan memberikan kerangka visi jangka panjang dalam menghadapi ketidakpastian masa depan. Aliran **Pragmatisme**, misalnya, mendorong pendidikan untuk tetap fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap memiliki tujuan yang jelas. Di era digital yang serba cepat, filsafat mengajarkan untuk tidak terjebak dalam tren sesaat, melainkan berfokus pada pengembangan pembelajar sepanjang hayat (*long-life learners*). Dengan demikian, relevansi filsafat pendidikan terletak pada kemampuannya untuk

mengintegrasikan kecanggihan digital dengan kearifan filosofis, menciptakan generasi yang cerdas secara digital namun tetap luhur secara budi pekerti (AR & Ismail, 2024).

Integrasi Nilai Tauhid dan Akhlak dalam Pembelajaran Teknologi

Integrasi nilai tauhid dan akhlak dalam pembelajaran teknologi merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa kemajuan digital tidak hanya melahirkan individu yang kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki fondasi spiritual yang kokoh. Dalam konteks ini, teknologi tidak dipandang sebagai entitas netral yang bebas nilai, melainkan sebagai sarana untuk mengenal keagungan pencipta (marifatullah). Pembelajaran diarahkan agar peserta didik menyadari bahwa setiap hukum alam dan algoritma yang mereka pelajari merupakan manifestasi dari sunnatullah, sehingga pemanfaatan teknologi menjadi bentuk ibadah dan syukur atas akal yang diberikan Tuhan.

Secara operasional, penanaman nilai tauhid diwujudkan dengan mengaitkan keteraturan sistem komputer atau kecerdasan buatan

dengan konsep keesaan dan ketelitian penciptaan alam semesta. Guru berperan penting dalam mengontekstualisasikan bahwa kecanggihan teknologi manusia tetap memiliki batasan, sedangkan ilmu Tuhan tidak terbatas. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap rendah hati (tawadhu) pada diri peserta didik, sehingga mereka tidak terjebak dalam kesombongan intelektual meskipun mampu menciptakan inovasi teknologi yang mutakhir.

Aspek akhlak kemudian menjadi bingkai etis dalam penerapan teknologi tersebut. Integrasi akhlak dalam kurikulum teknologi memfokuskan pada tanggung jawab moral terhadap penggunaan data, keamanan siber, dan dampak sosial dari sebuah inovasi. Peserta didik diajarkan untuk menjunjung tinggi kejujuran intelektual, menjaga privasi orang lain, dan menggunakan media digital untuk menyebarkan kemaslahatan (amar ma'ruf nahi munkar). Dengan demikian, teknologi bukan sekadar alat untuk efisiensi, melainkan instrumen untuk memperkuat karakter dan integritas pribadi di ruang publik digital.

Implementasi nilai-nilai keislaman dalam pemanfaatan

teknologi dapat dipetakan secara komprehensif melalui tiga landasan filosofis, yaitu dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga dimensi filsafat Islam ini mengintegrasikan antara kesadaran spiritual, ketajaman berpikir kritis, dan keluhuran akhlak di ruang digital.

Dalam ranah Ontologi, pembahasan fokus pada hakikat keberadaan manusia dan alam semesta yang berakar pada nilai tauhid, amanah serta kesadaran batin sebagai 'Abd (hamba Allah) sekaligus *Khalifah*. Ketika ditarik ke dalam konteks modern, dimensi ini memanifestasikan dirinya melalui cara pandang kita terhadap ruang siber. Perangkat digital, jaringan internet, dan algoritma canggih tidak lagi dilihat sebagai alat pemuas kebutuhan semata, melainkan sebagai amanah besar dari Allah SWT yang harus dipertanggungjawabkan untuk menciptakan kemaslahatan di atas bumi, bukan kerusakan. Sebagai contoh kasus implementasinya di dunia pendidikan, para pendidik tidak hanya mengajarkan cara coding atau membuat program, tetapi mengarahkan siswa untuk melahirkan inovasi konkret yang berdampak positif bagi lingkungan dan sesama.

Siswa ditantang untuk merancang proyek berbasis Green Technology demi menjaga ekosistem alam, atau menciptakan solusi digital humaniter seperti aplikasi kalkulator zakat, infak, dan sedekah yang memudahkan umat dalam menunaikan kewajiban agamanya (Dewi et al., 2024).

Epistemologi berkaitan erat dengan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan yang benar dengan memadukan nilai Tabayyun (verifikasi), berpikir kritis, serta integrasi yang harmonis antara wahyu (*naqliyyah*) dan akal (*aqliyyah*). Di era tsunami informasi dan disrupti kecerdasan buatan saat ini, dimensi epistemologi Islam mewujudkan menjadi sebuah keahlian navigasi digital yang krusial. Pengguna teknologi dilatih untuk memiliki ketajaman berpikir agar tidak menelan mentah-mentah setiap informasi, mampu memfilter disinformasi maupun hoaks, serta menggunakan teknologi AI secara bijak melalui metode validasi silang yang ketat. Dalam praktik nyatanya di lingkungan akademik, sebelum siswa mengutip data atau ringkasan teoritis yang dihasilkan oleh AI maupun mesin pencari di internet, mereka diwajibkan untuk melakukan *cross-check* mendalam ke sumber data asli. Lebih

jauh lagi, mereka diajarkan untuk melacak sanad keilmuan atau rekam jejak otoritas akademis dari informasi tersebut guna memastikan bahwa ilmu yang mereka serap memiliki standar validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan moral (Zaharuddin et al., 2021).

Dimensi Aksiologi berbicara tentang nilai, etika, dan estetika, yang dalam filsafat Islam direpresentasikan secara kuat melalui nilai Akhlak, Tawadhu (rendah hati), dan Kejujuran Intelektual. Dalam aktivitas teknologi sehari-hari, aksiologi menjadi benteng moral yang menuntut setiap individu untuk menjunjung tinggi adab berkomunikasi di ruang digital serta menghargai penuh hak kekayaan intelektual milik orang lain. Teknologi visual dan teks tidak boleh melunturkan karakteristik kemanusiaan yang beradab. Contoh kasus yang paling nyata dari penerapan dimensi ini adalah penegakan aturan anti plagiarisme secara ketat dalam setiap tugas digital siswa, misalnya dengan memanfaatkan perangkat lunak pendeteksi kemiripan teks seperti Turnitin. Selain aspek akademis, dimensi aksiologi ini juga menyentuh aspek sosial-emosional melalui

pembiasaan adab kesantunan, saling menghormati, dan menjaga lisan (tulisan) saat berinteraksi di dalam *Learning Management System* (LMS) maupun grup komunikasi kelas (Nurdiansyah et al., 2026).

Integrasi ini diharapkan mampu membentuk ekosistem digital yang beradab dan berkelanjutan. Ketika tauhid menjadi akar dan akhlak menjadi buahnya, maka produk teknologi yang dihasilkan akan senantiasa berorientasi pada kemanusiaan dan pelestarian lingkungan. Pembelajaran teknologi yang integratif ini memastikan bahwa setiap baris kode yang ditulis atau setiap perangkat yang dirakit membawa misi kerahmatan bagi semesta alam (rahmatan lil 'alamin), mencegah penyalahgunaan teknologi untuk kerusakan, dan mendorong lahirnya inovator yang bertaqwa (Syamsinar et al., 2026).

Teknologi sebagai Media Pembentukan Karakter Islam

Perkembangan teknologi digital saat ini tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi atau sumber informasi, melainkan telah menjadi ruang baru dalam pembentukan karakter, khususnya bagi umat Islam.

Dalam konteks pendidikan karakter Islam, platform digital seperti aplikasi Al-Qur'an, perangkat lunak penghitungan zakat, dan portal kajian keagamaan berperan sebagai media dakwah yang sangat efisien. Teknologi memungkinkan nilai-nilai akhlakul karimah (akhlak terpuji) disampaikan melalui konten visual yang menarik dan interaktif, sehingga memudahkan internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara lebih luwes dan kontekstual.

Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembiasaan ibadah juga menjadi salah satu bentuk nyata pengaruh teknologi terhadap karakter. Berbagai fitur pengingat waktu salat, aplikasi pelacak mutaba'ah yaumiyah (evaluasi ibadah harian), hingga grup diskusi keagamaan dapat membentuk disiplin diri dan keteguhan spiritual. Dengan adanya bimbingan yang tepat, teknologi mendorong individu untuk tetap terhubung dengan komunitas positif, sehingga karakter religius dapat terpupuk meskipun di tengah arus modernitas yang sangat dinamis.

Namun, teknologi juga membawa tantangan etis yang menuntut penguatan karakter dalam aspek tabayyun (verifikasi informasi)

dan integritas digital. Membentuk karakter Islam di era teknologi berarti melatih individu untuk memiliki filter moral yang kuat saat berinteraksi di dunia maya. Hal ini mencakup etika berkomunikasi yang santun, menghindari penyebaran berita bohong, serta menjaga lisan dan perilaku di media sosial sebagai cerminan dari identitas seorang Muslim. Teknologi dalam hal ini menjadi ujian sekaligus sarana untuk mempraktikkan kejujuran dan tanggung jawab di hadapan Allah SWT.

Dengan demikian, teknologi harus dipandang sebagai wasilah atau perantara yang netral, di mana dampaknya sangat bergantung pada kualitas penggunaannya. Integrasi antara literasi digital dan pemahaman agama yang mendalam menjadi kunci utama agar teknologi dapat dioptimalkan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual. Dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai kompas dalam berteknologi, maka kemajuan zaman akan berjalan selaras dengan pembentukan karakter yang beradab dan rahmatan lil 'alamin (Azwa et al., 2026).

Tantangan Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Digital

Tantangan utama integrasi nilai Islam dalam pembelajaran digital terletak pada derasnya arus informasi yang sering kali tidak selaras dengan prinsip etika dan moralitas agama. Di era digital, pendidik menghadapi kesulitan dalam menyaring konten negatif yang dapat mengikis nilai shidiq (kejujuran) dan amanah (tanggung jawab), terutama dengan maraknya budaya plagiarisme dan akses instan terhadap informasi yang belum tentu sahih. Tanpa filter yang kuat, teknologi yang seharusnya menjadi sarana peningkatan ilmu justru berisiko menjadi pintu masuk bagi pemikiran yang menjauhkan siswa dari tuntunan syariat.

Selain itu, terbatasnya interaksi fisik antara pendidik dan peserta didik menciptakan celah dalam penanaman adab dan karakter. Dalam tradisi pendidikan Islam, proses internalisasi nilai sangat bergantung pada keteladanan atau *uswatun hasanah* yang ditunjukkan langsung oleh guru. Ruang virtual yang cenderung bersifat transaksional sering kali hanya fokus pada transfer pengetahuan kognitif, sehingga aspek emosional dan

spiritual terabaikan. Hal ini menyebabkan pengajaran etika sering kali hanya menjadi teori di layar komputer tanpa ada pemantauan perilaku yang mendalam di dunia nyata.

Tantangan berikutnya muncul dari sisi kompetensi pedagogis dan ketersediaan perangkat ajar yang relevan. Masih terdapat kesenjangan di mana pendidik yang memahami nilai-nilai agama secara mendalam terkadang kurang menguasai teknologi, sementara pendidik yang mahir teknologi sulit menyisipkan pesan moral secara kreatif ke dalam kurikulum digital. Akibatnya, nilai-nilai Islam sering kali hanya muncul sebagai tempelan formalitas di awal atau akhir sesi, bukan menjadi ruh atau fondasi utama dalam setiap materi yang disampaikan melalui platform digital.

Pembelajaran digital menuntut tingkat disiplin diri dan kesadaran spiritual yang sangat tinggi dari sisi siswa, yang dalam Islam dikenal dengan konsep Muraqabah atau kesadaran akan pengawasan Allah. Di tengah berbagai distraksi seperti media sosial dan gim daring, membangun mentalitas yang mampu memprioritaskan ibadah dan belajar di

ruang privat menjadi tantangan besar. Tanpa fondasi keimanan yang kokoh, kebebasan di dunia digital dapat membuat siswa kehilangan arah, sehingga integrasi nilai Islam harus mampu menyentuh aspek kesadaran batin agar teknologi tetap digunakan sebagai sarana ibadah dan kemaslahatan umat (Hasniati et al., 2025).

Implikasi terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Implikasi utama dalam pengembangan pendidikan Islam saat ini adalah perlunya reorientasi kurikulum yang tidak lagi menyekat secara dikotomis antara ilmu agama (tafaqquh fiddin) dan ilmu umum. Kurikulum masa depan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan literasi teknologi serta sains modern agar lulusan lembaga pendidikan Islam tidak hanya mahir secara ritual dan teologis, tetapi juga memiliki daya saing dalam memecahkan masalah kemanusiaan yang kompleks melalui pendekatan interdisipliner. Secara metodologis, hal ini menuntut pergeseran dari pola pembelajaran tradisional yang bersifat doktriner menuju pendekatan yang lebih dialogis, kritis, dan reflektif, di

mana pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa mengeksplorasi hikmah di balik teks keagamaan melalui optimalisasi platform digital serta metode active learning yang inklusif.

Di tengah pesatnya teknologi, pengembangan pendidikan Islam tetap harus berakar kuat pada penguatan karakter atau akhlakul karimah sebagai filter terhadap krisis moralitas global dan arus disrupsi informasi yang tak terbendung. Pendidikan Islam memegang peran vital dalam menanamkan etika digital, integritas, dan prinsip moderasi beragama (wasathiyah) guna membentuk pribadi yang memiliki kepekaan sosial serta mampu menjadi agen perdamaian yang rahmatan lil 'alamin. Implikasi ini juga menyentuh aspek sosial-kemasyarakatan, di mana institusi pendidikan Islam dituntut untuk menjadi pusat solusi bagi problematika umat, mulai dari pengentasan kemiskinan berbasis zakat dan wakaf hingga kesadaran terhadap pelestarian lingkungan hidup sebagai bentuk tanggung jawab kekhilafahan di muka bumi.

Selanjutnya, pengembangan ini mengharuskan adanya transformasi manajerial dan profesionalisme

sumber daya manusia melalui tata kelola lembaga yang transparan, akuntabel, dan berbasis pada standar penjaminan mutu internasional. Para pendidik tidak boleh lagi gagap terhadap perubahan, melainkan harus terus melakukan pengembangan diri secara berkelanjutan (continuous professional development) agar tetap relevan dengan karakteristik generasi Z dan Alpha. Tanpa tata kelola yang profesional dan tenaga pendidik yang visioner, lembaga pendidikan Islam hanya akan menjadi menara gading yang terisolasi dari realitas sosial, sehingga inovasi dalam sistem kepemimpinan dan manajemen pendidikan menjadi syarat mutlak untuk bertahan di era kompetisi global.

Seluruh implikasi ini bermuara pada upaya membangun peradaban Islam yang maju tanpa kehilangan identitas aslinya di tengah arus modernitas. Pendidikan Islam harus mampu menghasilkan individu yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kematangan spiritual, yang mampu mensinergikan wahyu Tuhan dengan realitas empiris. Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam bukan sekadar melakukan perbaikan administratif. Melainkan

sebuah gerakan pembaruan pemikiran yang kritis dan sistematis untuk mencari kebenaran yang haqiqi, guna memastikan bahwa ajaran Islam tetap menjadi pedoman yang kontekstual dan fungsional dalam menjawab tantangan zaman yang kian dinamis dan tidak terprediksi (Muizzuddin et al., 2023).

E. Kesimpulan

Integrasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam pembelajaran berbasis teknologi merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa kemajuan digital tetap berpijak pada landasan spiritual yang kokoh. Filsafat pendidikan Islam sukses berfungsi sebagai kompas moral yang menyeimbangkan kemajuan teknis dengan keluhuran etis, menempatkan teknologi bukan sebagai entitas bebas nilai melainkan sebagai *wasilah* untuk memahami *sunnatullah*. Melalui integrasi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, proses pembelajaran digital bertransformasi dari sekadar transfer informasi pasif menuju pengembangan literasi digital kritis yang dibingkai oleh nilai Tauhid (*tawadhu*) dan Akhlak (etika data dan siber) demi mencetak generasi *Ulul Albab*. Secara makro, keberhasilan

integrasi ini mengimplikasikan kedesakan dilakukannya reorientasi kurikulum non-dikotomis yang menghapus sekat antara ilmu agama dan ilmu umum. Transformasi manajerial institusi dan peningkatan kompetensi pedagogis-digital para pendidik mutlak diperlukan untuk menjawab disrupsi zaman. Dengan menjadikan nilai Islam sebagai ruh ekosistem siber, lembaga pendidikan Islam dapat melahirkan inovator teknologi yang cerdas secara digital namun tetap kokoh secara spiritual serta berkarakter *rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Idrus, A., Isnaeni, R., Herawadini, F., Mustofa, N., Kamila, N. D., Arifah, A., Sari, N. M., Nabila, E. S., & Nafiz, E. R. (2025). Integrasi Filsafat Ilmu dalam Pembelajaran IPA: Memperkuat Pemahaman Konsep Melalui Perspektif Epistemologi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4b), 284–293.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4b.4362>
- Amalia, R. M., Bulutoding, L., & Sumarlin. (2024). Integrasi Konsep Amanah dalam Syariah Enterprise Theory: Tinjauan Literatur Komprehensif. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 09(01).

- <https://doi.org/10.37366/jespb.v9i01.1151>
- AR, A. S. H., & Ismail. (2024). Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3.
- Dewi, A. P., Enjelika, E., & Winarno, A. (2024). Ontologi Sains Modern: Fondasi Filsafat Di Balik Pengetahuan Ilmiah. *Jurnal Bintang Manajemen*, 2(4), 122–133.
<https://doi.org/10.55606/jubima.v2i4.3427>
- Azhar, M. (2022). *PENERAPAN TAUHID DALAM DIRI UNTUK MENCAPAI RIDHO ALLAH*.
- Azwa, N., Ivanda, S. B., & Sari, H. P. (2026). Penguatan Karakter Islami melalui Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.5288>
- Brutu, D., & Annur, S. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. In *Jambura Journal of Educational Management* (Number 4). <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jjem/index442|12>
- Burhanuddin, Samudra, B. A., Amin, M., & Salminawati. (2025). Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital: Membangun Karakter Religius di Tengah Arus Teknologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5443–5451.
- <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1434>
- Firdaus. (2021). ULUL ALBAB DALAM AL-QUR'AN. *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 6(2).
<https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i2>
- Fitriani, E., & Januari, A. R. (2023). KAJIAN SOSIOLOGIS TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 04(01).
<https://ejournal.stais.ac.id/index.php/glm/index>
- Hasniati, Mashfufah, K., Alfirdo, T., & Sari, H. P. (2025). Tantangan Dan Strategi Dalam Pendidikan Karakteristik Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Mariyah, S., Syukri, A., & Badarussyamsi. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4.
- Megasari, S., & Noviani, D. (2025). *KURIKULUM CINTA, REKONSTRUKSI NILAI KEMANUSIAAN DALAM PENDIDIKAN ABAD MODERN* (Vol. 6, Number 4).
<https://ejournals.com/ojs/index.php/>
- Muizzuddin, M., Naflah, I. F., & Rohmah, N. K. (2023). *IMPLIKASI ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN*

- ISLAM. <http://jurnal.at-tarbiyah.ac.id/index.php/ATJPI>
- Nasution, A. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam*. Makassar. Penerbit Nas Media Pustaka
- Nurhakiki, J., & Yahfizham, Y. (2024). Studi Kepustakaan: Pengenalan 4 Algoritma Pada Pembelajaran Deep Learning Beserta Implikasinya. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 270–281. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.598>
- Nurdiansyah, L., Febrialdo, R., Hariyadi, A., Wirawan, A., & Munir, M. M. (2026). Aksiologi dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Perspektif Etika, Moral, dan Islam dalam Membangun Peradaban Humanis. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 467–487. <https://doi.org/10.23917/jkk.v5i2.1024>
- Ridwan, M., Ulum, B., Muhammad, F., & Indragiri, I. (2021). *Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research)*. Retrieved <http://journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/356>
- Sinaga, R., & Firman, N. (2025). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Landasan Filosofis dan Teknologi Digital dalam Memaknai Nilai Pendidikan di Masa Depan*. 3(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15826525>
- Supriatna, U., Arifudin, O., & Kartika, I. (2025). PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. In *Jurnal Tahsinia* (Vol. 6, Number 12).
- Syamsinar, Mubarak, H., Ali, S. N., & Maallah, M. N. (2026). INTEGRASI NILAI TAUHID DAN AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH ISLAM. In *JURNAL SULTRA ELEMENTARY SCHOOL* (Vol. 7, Number 1).
- Syifa, N., & Julia, J. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Inovasi Pembelajaran Berbasis Informasi Teknologi Sebagai Alat Bantu Pencapaian Pembelajaran. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 271–285. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1707>
- Zaharuddin, F., Arribathi, A. H., Devana, V. T., & Raharja, U., (2021). Ilmu Pengetahuan Islam Berbasis Teknologi Dalam Perspektif Epistemologi. Universitas Panca Sakti Bekasi, 2)3)4). In *Alphabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial (Al-Waarits* (Vol. 1, Number 1).
- Zahwa, F. A., & Syafi'i, I. (2022). PEMILIHAN PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI.

*Jurnal Penelitian Pendidikan
Dan Ekonomi, 19.*

[https://journal.uniku.ac.id/index
.php/Equilibrium](https://journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium)

Zain, A., Mustain, Z., & Rokim (2024).
Penguatan Nilai-Nilai Spiritual
dan Moralitas di Era
Digital melalui Pendidikan
Agama Islam. *JEMARI: Jurnal
Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*,
6(2).